

**VISUALISASI LONCENG *CAKRA DONYA*
DALAM BUSANA *WEDDING PARTY***



JURNAL KARYA SENI

Shelvia Agustina

NIM 1311741022

JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....2017

Pembimbing I/Anggota

Drs. Andono, M.Sn.
NIP. 19560602 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001

Ketua Jurusan Kriya Seni

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729199002 1 001

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Fashion yang terus berkembang pesat seiring zaman dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan sebagian yang *fashionable* tentu akan terus mengikuti perkembangan *fashion* dunia, namun tidak beralih dari *style* yang dimiliki perindividu. Berbagai macam *style* dari setiap individu seperti halnya dengan memilih menggunakan busana asimetris agar terlihat lebih modis di acara-acara tertentu dengan potongan yang *simple* namun tetap menampilkan sisi *elegant*nya. Tema yang digunakan yaitu menyesuaikan tren 2017-2018 dengan tema *Vigilant* (estetika terhitung) yang potongan busananya sederhana namun tetap *elegant*. Saat ini busana yang sangat diminati di kalangan remaja dan dewasa yaitu busana pesta yang *simple*, mengingat akan banyaknya *event-event party* yang salah satunya yaitu *wedding party*.

Busana telah menjadi kebutuhan pokok terlebih untuk menghadiri setiap *event* penting, mayoritas dari kalangan wanita memilih busana pesta yang menampilkan kesan *simple* namun tetap *elegant* dan modis yang tentunya terus mengikuti perkembangan *fashion* di dunia. *Fashion* akan terus silih berganti namun *style* tentu tidak akan bisa dibeli karena nilai lebihnya ada pada orang yang memiliki *style*, tidak berhenti pada *style* saja namun juga ada unsur sejarah yang dituangkan pada busana sudah tentu memiliki keistimewaan. Dikarenakan sejarah dari setiap daerah yang sudah hampir lenyap dimakan usia yang beberapa pemuda pemudinya sudah tidak lagi memperdulikan hal ini.

Sejarah daerah yang kini semakin meredup di kalangan pemuda dan pemudi ataupun masyarakat yang rata-rata sudah tidak lagi memperdulikan hal yang berbau kuno, namun sebagai bangsa yang kaya akan sejarah dan kebudayaannya hal ini tentu tidak bisa dibiarkan terus berlanjut, berbagai cara yang telah dilakukan pemerintah daerah setempat seperti halnya membangun museum agar peninggalan sejarah diketahui dan tidak dilupakan. setiap sejarah tertentu dari berbagai daerah ada kaitannya dengan seni, bagaimanapun setiap pemuda pemudi maupun masyarakat harus mengetahui sejarah dari daerahnya masing-masing.

Seperti halnya pemilihan salah satu sejarah mengenai dunia perdagangan pada masa kerajaan Aceh yang di mana Aceh dan Cina menjalin hubungan persahabatan yang erat dibuktikan dengan benda pemberian dari Kaisar Cina pada Dinasti Ming yang mengutus Laksamana Cheng Ho untuk memberikan hadiah yaitu sebuah lonceng raksasa yang saat ini merupakan suatu simbol Keharmonisan dan peninggalan pada masa kejayaan Aceh. Lonceng, Genta atau Bel adalah suatu peralatan sederhana yang digunakan untuk menciptakan bunyi dengan bentuk yang biasanya adalah sebuah tabung pada salah satu sisi yang terbuka dan bergema saat dipukul. Alat untuk memukul dapat berupa pemukul panjang yang digantung di dalam lonceng tersebut atau pemukul yang terpisah. Menurut KBBI, lonceng memiliki dua pengertian, pertama lonceng adalah semacam bel yang dibunyikan untuk menentukan waktu atau memberitahukan sesuatu sedangkan pengertian yang kedua, lonceng adalah jam besar atau arloji. Lonceng-lonceng besar pada umumnya terbuat dari logam namun lonceng-lonceng kecil dapat pula terbuat dari keramik atau porselen. Lonceng tersebut tentu memiliki fungsi yang dimana pada zaman dahulu digunakan sebagai alat untuk menentukan waktu atau untuk memberitahukan suatu kabar, seperti halnya pada lonceng yang diberikan oleh

Kaisar Cina yaitu sebagai media untuk menyampaikan kabar pada dunia, lonceng raksasa tersebut bernama *Cakra Donya*.

Dengan Latar belakang tersebut, maka muncul ide untuk menciptakan karya seni kriya dalam bentuk busana *wedding party*. Busana *wedding party* adalah busana yang digunakan pada kesempatan untuk menghadiri pesta pernikahan, busana ini dipilih karena memiliki karakter warna-warna cerah dan gelap, formal, memiliki detail yang mewah dan penggunaan bahan yang berkualitas dengan teknik tertentu (Lucky Lutvi, 2001:28)

Busana *wedding party* dirancang dengan sumber ide lonceng cakra donya sebagai motif maupun potongan busana. Yaitu lonceng *cakra donya*, atap tingkat rumah lonceng beserta ragam hias dari keseluruhan lonceng tersebut. Motif-motif busana dikerjakan dengan menggunakan teknik produksi tekstil yaitu batik, tie dye dan sulam kasab. Teknik tersebut dipilih karena memiliki kaitan dengan *cakra donya* pada masa kerajaan Aceh dan teknik yang telah dipelajari sebagai teknik latar dalam kriya tekstil. Teknik-teknik tersebut selain digemari oleh banyak kalangan seperti remaja maupun dewasa juga erat kaitannya dengan keberagaman ragam kain yang dimiliki Indonesia.

Batik merupakan warisan budaya yang telah dikenal oleh dunia, dari berbagai kalangan memakai dan mengoleksi kain ataupun busana batik dengan berbagai variasinya yang meningkat cukup pesat. Beberapa momen penting seperti diakuinya batik secara internasional sebagai milik Indonesia oleh UNESCO (Kusumawardhani, 2012:5). Selain teknik batik, *tie dye* dan sulam *kasab* berperan penting dalam pembuatan karya busana ini yang memiliki nilai tinggi untuk diaplikasikan pada busana *wedding party* sebagai aplikasi pokok yang digunakan pada pembuatan produk tekstil, *tie dye* juga sudah terkenal di kalangan remaja hingga dewasa.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penciptaannya yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana menciptakan motif lonceng *Cakra Donya* pada busana *wedding party* yang *simple* ?
- 2) Bagaimana mewujudkan motif *Cakra Donya* dengan teknik batik tulis, *tie dye* dan sulam *kasab* ?

b. Tujuan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas tujuannya yaitu:

- 1) Untuk mengetahui proses penciptaan motif lonceng *Cakra Donya* pada busana *wedding party*
- 2) Untuk mengetahui proses mewujudkan motif *Cakra Donya* dengan menggunakan teknik batik tulis, *tie dye* dan sulam kasab, juga untuk mengetahui keterkaitan antara teknik sulam *kasab* dan *Cakra Donya* guna untuk menuangkan ide dan kreatifitas.

- 3) Pembuatan Tugas Akhir ini bertujuan sebagai syarat untuk mencapai derajat sarjana S1 pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Landasan Teori

1) Teori Penciptaan kriya seni

Pada Umumnya kriya seni merupakan salah satu cabang seni rupa yang menekankan pada ketrampilan tangan yang bernilai tinggi dan terkandung kreativitas juga keindahan, Kualitas *skill* yang tinggi juga berperan penting. (Eskak, 2012:135). Malins, Ure dan Gray mendefinisikan mengenai konsep *practice-led research* yang lebih tepat dalam Penelitian Berbasis Praktik untuk Perancang berikut paparannya:

“Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut”. (Malins, Ure dan Gray, 1996:1)
(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM).

2) Teori Busana

a) Pengertian Busana

Dalam artian umum busana yaitu bahan tekstil ataupun bahan lainnya yang sudah melalui proses penjahitan ataupun tidak dijahit kemudian dipakai atau disampirkan guna untuk menutupi tubuh seseorang, busana dalam artian sempit yaitu bahan tekstil yang sudah dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutupi tubuh seseorang. (Sari, 2012:3)

Busana menurut Iqra' Al-Firdaus (2010:11) yaitu segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga kaki. Segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga kaki diantaranya mencakup pakaian, *millineris* dan *acesories* yang dapat disebut dengan busana.

Busana terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1). Busana pokok, yang mencakup semua jenis pakaian yang dipakai pada tubuh manusia mulai dari atas hingga bawah. Penerapan pada karya busana *wedding party* ini mulai dari sambungan rok dan *outer*.
- 2). Busana Pelengkap (*millineris*), yaitu sesuatu yang fungsional yang berfungsi untuk melengkapi dalam berbusana. Seperti dalam busana *wedding party* ini menerapkan rantai mutiara yang menjadi pelengkap sebagai tali pinggang.
- 3). Busana penambah (*acesories*), merupakan tambahan pada busana yang bersifat fungsional yaitu berfungsi untuk memperindah dalam berbusana. Seperti liontin kalung di tengah sambungan *outer* pada karya penciptaan busana *wedding party*.

b) Desain Busana

Desain merupakan suatu rancangan atau gambaran suatu objek maupun benda yang dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur (Widarwati, 1993:2).

Menurut Puspa Sekar Sari (2012:3), Desain pada busana yaitu suatu kumpulan informasi visual mengenai busana yang akan dibuat.

3) Teori estetika

Estetika pada dasarnya yaitu menelaah forma seni yang disebut dengan *Structure* rupa yang terdiri dari unsur-unsur dan prinsip dari desain (Dharsono, 2004:100).

a) Unsur-unsur Desain

Unsur merupakan segala bahan yang terdiri dari satu, dua ataupun lebih dan sangat diperlukan untuk membuat sebuah desain (Hasanah, 2011: 85). Berikut unsur-unsur desain yang diperlukan untuk mendesain busana:

- 1). Garis
- 2). Bentuk
- 3). Warna
- 4). Tekstur

b) Prinsip-prinsip Desain

- 1). Hamoni
- 2). Keseimbangan
- 3). Proporsi
- 4). Irama

4) Fashion Trend

Fashion trend merupakan salah satu yang terpenting dalam pembuatan busana *wedding party*, dengan model busana yang terus berinovasi setiap waktu dan sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Disebutkan Dalam Kamus Mode Indonesia, *Fashion trend* diartikan sebagai suatu arah atau kecenderungan dalam mode seperti halnya gaya, potongan, warna dan sebagainya sesuai periode yang pasti akan berubah dari waktu ke waktu (Hardisurya, 2011:210).

Dalam *Trend Forecasting 2017-2018* yang berjudul "*Grey Zone*", terdapat 4 tema yaitu: *Archean*, *Vigilant*, *Criptyc* dan *Digitarian*. Rancangan busana *wedding party* ini mengacu pada salah satu *trend fashion* yaitu *Vigilant* dengan menerapkan potongan busana yang bertumpuk dan asimetri pada karya busana. Dalam *Fashion Trend 2017-2018 (Vigilant)* disebutkan bahwa tema ini muncul karena dipicu oleh perkembangan zaman dan semakin pesatnya teknologi yang canggih, sehingga fokus pada konsep menggabungkan cara tradisional yang turun menurun kemudian dipadukan dengan teknologi baru secara seimbang. Nuansa warna pada tema ini yaitu warna-warna senada yang berkesan tenang dan klasik, seperti warna batu bata, batu kali dan warna-warna kayu yang memberikan kesan membumi.

5) Teori ergonomis

Teori ergonomi merupakan teori yang berkaitan erat dengan penciptaan karya busana *wedding party* ini. Untuk menciptakan busana perancang mode perlu mengetahui pengkontruksian mengenai badan dan juga mengetahui gerakan struktur dari tulang hingga otot-otot yang harus disesuaikan dengan rangka badan seperti halnya para perancang interior yang menggunakan pengetahuan mengenai *ergonomics* guna untuk menciptakan suasana nyaman, begitu pula pada busana. Sehingga yang menggunakan sesuai dengan postur tubuhnya dan mendapatkan rasa nyaman ketika menggunakannya (Poespo, 200:40).

6) Teori semiotika

Semiotika didefinisikan menurut pendapat Charles S. Peirce yang dikemukakan dalam buku “semiotika visual”, Semiotika adalah nama lain bagi logika yakni doktrin formal mengenai tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*). (Budiman, 2011:3).

Proses penciptaan karya busana wedding party ini mengacu pada teori Peirce yang menggolongkan tanda berdasarkan objeknya. Salah satunya dalam tipologi tanda yang kedua, yaitu ikon, indeks, simbol. Berikut penjelasan mengenai Tipologi tanda trikotomi kedua tersebut dalam mengurai karya lonceng *cakra donya* dalam busana *wedding party*:

a) Ikon

Tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya atau yang memiliki keserupaan antara objek satu dan yang lainnya.

b) Indeks

Tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya sehingga kehilangan karakter akan menjadikan suatu tanda jika objek tersebut dipindahkan.

c) Simbol

Yaitu jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (kesepakatan) yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah yang tidak ada kaitan langsung antara representamen dengan objeknya.

7) Tinjauan Batik

“Pada dasarnya, batik sebenarnya merupakan proses menghias dengan cara menahan penyerapan warna menggunakan lilin malam atau yang dikenal dengan wax-resist dyeing” (Lucky Wijayanti & Rahayu Pratiwi, 2013: 1)

“Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau titik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori” (Ari Wulandari, 2011: 4)

Batik Pedalaman yaitu batik yang memiliki ciri khusus dan tidak ditemukan pada batik keraton maupun batik pesisiran, batik-batik tersebut telah berkembang di luar pulau Jawa terutama di Sumatera yang tentunya dengan mengutamakan unsur-unsur lokal yang khas. (Ari Wulandari, 2011: 68).

8) Tinjauan *Tie Dye*

Ikat celup (*Tie Dye*) dalam bahasa Afrika disebut *adire*, dalam bahasa India *bandhana* dan dalam bahasa Jepang *shibiro*. Istilah tersebut telah berabad-abad digunakan untuk membuat suatu desain pada kain dengan menggunakan teknik ini, yang disebut juga seni ubar ikat/ikat celup/Jumputan (*tie dye*). Proses pembuatan motif ini dengan cara kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup kedalam larutan warna, kain akan menyerap warna kecuali bagian-bagian kain yang diikat (Karmila, 2010:39).

9) Tinjauan Sulam *Kasab*

Dalam bahasa India benang disebut juga *Kasab*, dalam arti luas *kasab* yaitu benang emas sintesis berintikan bahan katun. *Kasab* adalah salah satu keteknikan yang digunakan dalam penciptaan busana pesta tersebut, *Kasab* yaitu Benang emas yang ditata di atas permukaan kain dengan mengikuti motif dan ditahan dengan cara benang katun menindih benang emas sehingga membentuk suatu pola desain tersendiri (Barbara Leigh, 1989: 26).

Ada berbagai macam jahitan timbul pada sulam *kasab*, yaitu:

- a. Jahitan Biasa
Jahitan yang membentuk pola seperti susunan batu bata.
 - b. Jahitan Bungong Campli
Jahitan yang membentuk pola seperti bunga pohon cabe.
 - c. Jahitan empat segi atau jahitan iris halwa
Jahitan yang membentuk pola seperti irisan kue khas Aceh.
 - d. Jahitan Liku Keris
Jahitan yang membentuk pola seperti balok patah.
 - e. Jahitan Sisik Rumbia
Jahitan yang membentuk pola persegi delapan, seperti sisi pohon rumbia yang dipotong.
- (barbara Leigh, 1998: 28).

“Benang logam untuk menghias kain telah digunakan beribu-ribu tahun yang lalu, peninggalan sulaman benang emas dan perak banyak ditemukan dalam makam-makam di kota Thebe, pada zaman Mesir kuno. Bahkan dalam kitab injil juga disebutkan perihal benang-benang emas, penggunaannya berkaitan erat dengan pakaian-pakaian kebesaran atau keagamaan dan kain-kain upacara. Di Aceh Hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian daripada kebudayaan keraton di abad ke- 15 dan 16, sepanjang “Zaman Keemasan Aceh” benang emas digunakan secara sangat berlimpah di Istana Sultan”
(Barbara Leight, 1998: 29)

“Kebiasaan memakai benang emas untuk menghias busana dan hiasan-hiasan dinding besar kemungkinan merupakan pengaruh dari kebudayaan bangsawan Moghul dari Gujarat di India. Pada Abad ke-16 dan 17 sekutu-sekutu dagag Aceh mendirikan pusat-pusat perdagangan benang emas, termasuk daerah-daerah lainnya di india. Selama masa pemerintahan khalifah Ottmaniah di Turki, Bursa dikenal secara luas sebagai pusat kerajinan emas. Dataran Cina yang tersohor dengan kerajinan sulam-menyulam beragam warna cerah dan

indah sudah sejak berabad-abad mengenal tradisi menjahit sulaman timbul dengan menggunakan benang sutera berwarna, benang emas dan benang perak.

Kerajinan menyulam di Aceh dikenal sejak lebih dari 400 tahun yang silam, terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada.” (Barbara Leigh, 1998: 30)

10) Payet

Payet (*Sequin*) yaitu salah satu teknik penghias yang digunakan sebagai aplikasi pada busana pesta. Kata payet berasal dari bahasa Prancis yaitu *Paillete*, disebutkan dalam Kamus Mode Indonesia kata payet diartikan sebagai piringan kecil mengkilat dan memiliki lubang pada tengah piringan tersebut. Payet tersebut dijahit pada baju, sepatu maupun aksesoris lainnya sebagai penghias. (Hardisurya, 2011:164)

11) *Wedding Party*

Busana *wedding party* merupakan busana yang digunakan pada kesempatan pesta guna untuk menghadiri pesta pernikahan, busana ini dipilih karena memiliki karakter warna-warna cerah maupun gelap, formal, memiliki detail yang mewah dan bahan-bahan yang digunakan memiliki kualitas yang bagus dengan menerapkan berbagai teknik tertentu (Lutvi, 2001:28)

12) Gaun

Gaun merupakan salah satu bagian pokok dalam busana yang sering digunakan dalam acara-acara formal maupun semi formal.

“Gaun yaitu sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas (*Bodice*) dan rok bawah (*Skirt*). Bentuk gaun juga ditetapkan oleh tingkatan lebar pada pundaknya, pinggang, serta garis penyelesaian pada kelimannya.

Gaun-gaun dirancang pas (*fitted*), setengah pas (*semi-fitted*), tidak pas/longgar (*unfitted*) atau kombinasi dari ketiganya, Gaun dapat dirancang secara horizontal maupun vertikal” (Goet Poespo, 2000: 1).

13) *Asymmetric Dress*

Busana dengan potongan yang melekok kesamping dan keseluruhan sisi dari kanan sama kiri yang berbeda atau berlawanan/tidak simetris, busana dengan model tersebut tampak asimetris yang kesannya luwes dan anggun. Busana asimetris disukai sepanjang masa dan selalu ada dalam setiap tren *fashion*

(Goet Poespo, 2000: 6).

14) *Cheongsam Dress*

Bentuk gaun tersebut semacam busana *shift* yang pas dan lekat pada badan, gaun *Cheongsam* menggunakan bentuk krah Mandarin dan berlempang baju kep (*cap sleeves*) atau panjang dengan belahan tinggi pada roknya untuk mempermudah cara berjalan. Jenis gaun tersebut telah populer pada akhir tahun 1950-an dan pada tahun 1960-an yang digunakan sebagai busana pesta malam

(Goet Poespo, 2000: 1).

b. Metode Penciptaan

1) Metode Pengumpulan data

Untuk membuat karya seni, seorang seniman memerlukan suatu metode penciptaan. Dalam hal ini metode yang digunakan yaitu:

a) Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk menggali data-data yang bersumber dari buku, majalah, jurnal surat kabar maupun literatur yang erat hubungannya dengan Lonceng *Cakra Donya*, aplikasi desain yang sesuai dengan konsep penciptaan, dan pengetahuan mengenai batik, *tie dye* dan sulam *kasab*.

b) Observasi

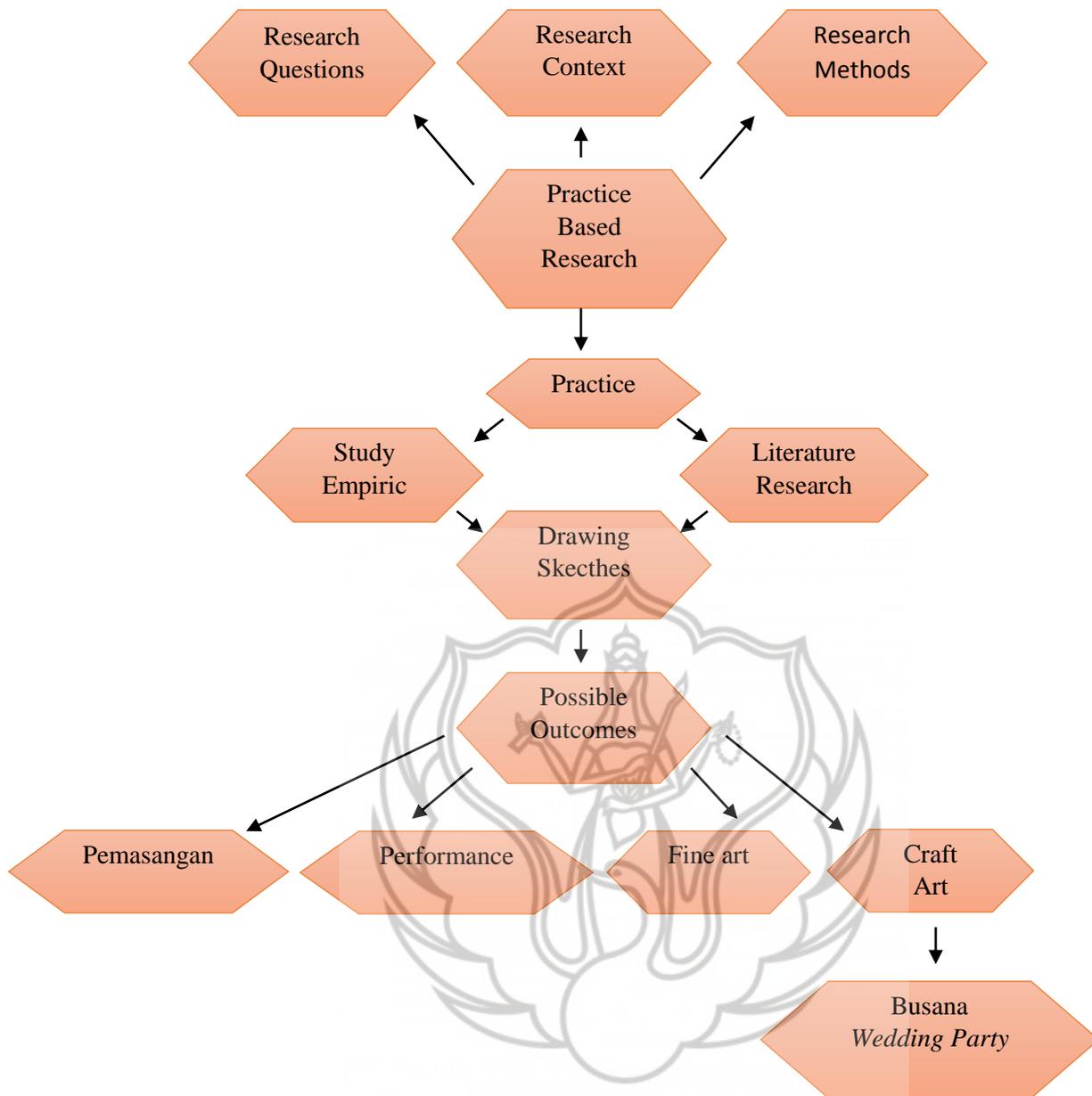
Metode ini digunakan untuk observasi langsung dengan cara mengamati Lonceng *Cakra Donya* yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang ragam hias, warna, dan ukuran sehingga dapat diperoleh data-data yang lebih akurat.

c) Dokumentasi

Metode ini berguna untuk memanfaatkan dokumen dan arsip yang ada kaitannya dengan lonceng *Cakra Donya* guna untuk memperoleh data yang dapat mendukung penulisan dan penciptaan karya mengenai Lonceng *Cakra Donya*.

2) Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya seni dilakukan melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut harus tersusun secara berurutan dan menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan rasional. Untuk itu diperlukan pendekatan atau acuan metode yang sebanding dengan proses penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni kriya yang disusun dalam skema, Berikut Skema Practice Based Research:



Skema 1. Practice Based Research
(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM)

Berdasarkan uraian skema di atas dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian harus diawali dengan studi mengenai persoalan utama dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan dan penampilannya. Semua hal yang mengenai materi ini diulas secara detail agar dapat dipahami sehingga dapat menguasai dan menjiwai objek yang akan diangkat. Dalam penciptaan tugas akhir ini hal yang perlu ditelusuri secara lebih detail adalah dari konsep penciptaan tersebut. Karena ini adalah bagian penting yang menjadi dasar utama penciptaan.

Di awali dengan merumuskan berbagai pertanyaan, selain studi empirik, studi penelitian dapat dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diambil yaitu Lonceng *Cakra Donya*. Metode pendekatan dan pengumpulan data yang digunakan yaitu pendekatan estetis

dan teori Susanne K. Langer. Serta menggunakan metode pengumpulan data pustaka, observasi dan dokumentasi.

Teknik merupakan salah satu bagian terpenting untuk dikaji pada penciptaan, karena teknik juga menjadi penentu berhasil atau tidaknya penyelesaian sebuah karya. Dalam penciptaan karya busana *wedding party*, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya teknik batik tulis yang diterapkan pada bagian aplikasi rok, aplikasi depan, belakang dan lengan *dress*, teknik yang ke dua yaitu *tie dye* yang diterapkan pada bagian lengan, kerah, ekor dan rok bawah *dress*. Teknik sulam *kasab* dan payet diaplikasikan pada bagian depan dan rok bawah *dress*.

Tahap selanjutnya yaitu membuat rancangan sket dan desain menyesuaikan tema dan konsep yang sudah dikaji, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan karya penciptaan berupa Busana *Wedding Party* sesuai dengan sket dan desain yang sudah dirancang terlebih dahulu dengan menggunakan alat dan bahan khusus untuk membuat batik, *tie dye*, busana, sulam *kasab* dan payet.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap-tahap Proses Pembuatan Setiap Karya

a. Karya 1

Judul: *Bellight*

- 1) Membuat pola busana sesuai ukuran standar pada kertas pola
- 2) Pola digunting untuk diletakkan pada kain.
- 3) kemudian bakal kain digunting sesuai pola yang telah dibuat
- 4) Setelah kain digunting, kemudian pola dipindahkan di atas kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil dan meja kaca.
- 5) Proses selanjutnya membatik menggunakan canting klowong dan malam pada kain.
- 6) Setelah kain dibatik kemudian motifnya di warna menggunakan pewarna remasol Red RB dan biru turkis dengan cara dicolet menggunakan kuas.
- 7) Proses selanjutnya mengunci warna dengan waterglass setelah warna kering.
- 8) Setelah kain dicuci bersih dari waterglass, kemudian menunggu kain kering lalu di tutup dengan malam pada motif yang diwarna.
- 9) Setelah di motif di tutup dengan malam, kemudian kain di celup kedalam larutan warna naptol ASBS dan garam Scarlet R. Dichelup Berulang kali/ 3 kali hingga warna pekat.
- 10) Setelah itu kain bagian bawah busana di celup kedalam larutan pewarna naphthol ASBO dan garam Biru B 3 kali untuk menghasilkan warna yang pekat.
- 11) Kemudian kain di lorod.
- 12) Langkah selanjutnya kain yang telah dibatik dan diwarna kemudian disatukan dengan cara dijahit sesuai potongan pola yang terlebih dahulu digunting.
- 13) Finishing.

b. Karya 2

Judul: *Bellence*

- 1) Membuat pola busana sesuai ukuran standar pada kertas pola
- 2) Pola digunting untuk diletakkan pada kain.
- 3) kemudian bakal kain digunting sesuai pola yang telah dibuat
- 4) Setelah kain digunting, kemudian pola dipindahkan di atas kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil dan meja kaca.
- 5) Proses selanjutnya membatik menggunakan canting klowong dan malam pada kain.
- 6) Setelah kain dibatik kemudian di celup ke dalam larutan warna naptol ASBS dan garam Scarlet R untuk menghasilkan warna merah.
- 7) Proses selanjutnya setelah kain kering, motif batik ditutup dengan malam, kemudian di celup kedalam larutan pewarna naptol ASBO dan Garam Hitam B. Setelah kain dicuci bersih dari kemudian di lorod.
- 8) Finishing.

c. Karya 7

Judul: *Golden Cakrecoverable*

- 1) Membuat pola busana sesuai ukuran standar pada kertas pola
- 2) Pola digunting untuk diletakkan pada kain.
- 3) kemudian bakal kain digunting sesuai pola yang telah dibuat
- 4) Setelah kain digunting, kemudian pola dipindahkan di atas kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil dan meja kaca.
- 5) Kemudian potongan kain bagian ekor bawah di ikat.
- 6) Proses selanjutnya membatik menggunakan canting klowong dan malam pada kain.
- 7) Setelah kain dibatik kemudian di warna menggunakan pewarna Naptol.ASBR dan garam Hitam B.
- 8) Setelah itu kain telah di ikat dengan benang dan dijepit dengan penjepit bendelan kertas seperti bagian ekor bawah busana, lalu bagian kerah dan lengan yang telah diikat kemudian dicelup kedalam larutan pewarna naphthol ASBO dan garam Biru B.
- 9) Kemudian dicuci bersih, lalu ikatan dibuka.
- 10) Untuk kain yang dibatik proses selanjutnya dilorod.
- 11) Setelah bersih dari lorodan dan kering kemudian kain disatukan dengan cara dijahit sesuai potongan pola yang terlebih dahulu digunting.
- 12) Finishing.

Foto-foto proses pembuatan karya:



Gambar 1. Proses pewarnaan colet menggunakan pewarna remasol pada kain batik.



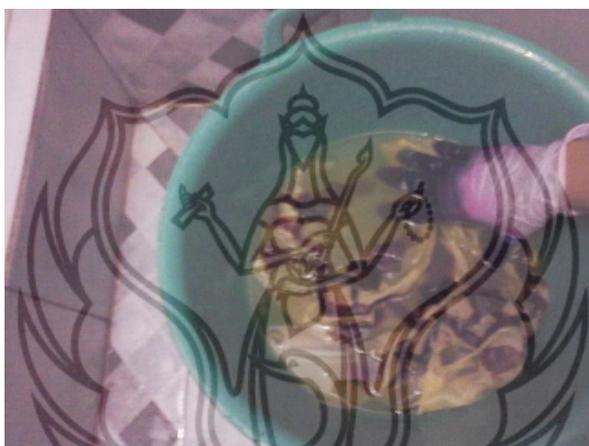
Gambar 2 . Proses Mencanting



Gambar 3 . Detail Proses pewarnaan colet pada kain batik.



Gambar 4. Proses menggunting kain sesuai dengan pola busana yang telah dibuat.



Gambar 5. Proses Pencelupan kain kedalam larutan naptol



Gambar 6. Proses pelorodan malam/lilin.

2. TINJAUAN KARYA

a. Tinjauan Umum

Busana *Wedding Party* yang *simple* dengan penciptaan busana yang bersasal dari sumber ide lonceng *Cakra Donya*. Sumber ide dapat di tinjau menggunakan teori dari pierce yaitu ikon, simbol dan indeks.

Pada ikon, dalam Motif *Cakra Donya* yaitu tanda yang memiliki keserupaan dimana *Cakra Donya* adalah Lonceng dan motif *Cakra Donya* pun memiliki hubungan ikonik dengan objeknya.

Ditinjau melalui indeks yaitu seperti pada *Cakra Donya* yang dibubuhi dengan tulisan Cina lengkap dengan tahunnya pada lonceng tersebut yang menandakan bahwa itu adalah pemberian Laksamana Cheng Ho yang berasal dari Cina Kepada Raja di Aceh, ini terbukti lonceng tersebut telah di museumkan di Aceh.

Pada Simbol, Seperti dituangkannya motif *Cakra Donya* pada busana pesta, yang menandakan bahwa si pemakai akan terus mengingat perihal sejarah *Cakra Donya* tersebut, busana pesta menjadi tanda pula sebagai pengingat yang lebih pokok pada saat diberikannya lonceng tersebut Aceh sedang dalam masa kejayaannya.

Bentuk pada busana-busana yang diciptakan yaitu bentuk busana yang feminim sesuai dengan karakter dasar wanita, namun tetap memberikan ciri khas yang tegas sebagaimana motif-motif batik dengan bentuk yang sedikit kaku dan dikombinasi dengan motif yang formasinya dinamis menandakan bahwa wanita tetap tegas meskipun dalam kelembutan dan keluwesannya.

Ditinjau dari segi bentuk, warna dan garis yang memiliki keseuaian untuk dikenakan pada kesempatan menghadiri acara pesta. Seperti pada halnya para tamu undangan akan mempertimbangkan busana apa yang cocok dikenakan dan biasanya menyesuaikan konsep pernikahan yang akan dihadiri. Keestetikan dari segi busana sangat berpengaruh pada yang menggunakan dan pada kesempatan yang digunakan.

b. Tinjauan Khusus



Gambar 7.

Judul	: <i>Bellight</i>
Teknik	: Batik, Aplikasi Mutiara
Bahan	: sutera
Pewarna	: Remasol, Naptol
Ukuran	: M
Model	: Zid Afiati Aprillia
Lokasi	: Studio Pandes
Fotografer	: Nurfatimah
Tahun	: 2017

Deskripsi

Karya ini menggunakan warna terang dan gelap, paduan warna tersebut bermakna bahwa bermula dari sejarah lonceng yang digunakan untuk memberikan kabar pada dunia dan ibaratnya berbanding terbalik. Seperti wanita zaman dahulu yang memiliki banyak keterbatasan dalam hal berbicara kemudian menuju zaman teknologi serba canggih. Para wanita pemberani tidak hanya berbicara melalui lisan namun juga pada tulisan yang seketika bisa menembus jutaan bahkan ribuan kepala yang dapat merubah *mindset* untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada karya ini, Kesatuan (*unity*) tampak mendominasi terlihat dari potongan busana bagian atas dan aplikasi bagian bawah pinggang yang menerapkan garis-garis yang terlihat dinamis, kemudian pada motif batik terdapat lonceng yang berarti sesuatu yang menyerupai objek aslinya yaitu lonceng *cakra donya* namun telah distilisasi, kemudian pada bidang segitiga yang diisi dengan motif sulur yang biasanya digunakan pada busana-busana adat China.



Gambar 8.

Judul	: <i>Bellence</i>
Teknik	: Batik, Aplikasi Mutiara
Bahan	: sutera
Pewarna	: Naptol
Ukuran	: M
Model	: Zid Afiati Aprillia
Lokasi	: Studio Pandes
Fotografer	: Nurfatimah
Tahun	: 2017

Deskripsi

Busana ini menggunakan motif *taloe meuputa* dan visualisasi dari atap rumah lonceng. Warna yang digunakan yaitu warna merah dan coklat tua. *Bellence* berarti bahwa setiap hal yang berdiri dengan tangguh sudah pasti ada penyangga yang mendukung untuk tetap terus berdiri tegap, seperti halnya wanita yang tegas dan tangguh tentu dibalik ketegasan setiap wanita tetaplah memiliki jiwa yang penuh kelembutan dan kedinamisan namun hanya untuk beberapa hal yang membuat dirinya tetap stabil dan tidak mudah rapuh.

Busana ini terinspirasi dari busana *cheongsam*, tetapi pada karya ini ditampilkan dengan siluet yang sedikit longgar dan tetap terlihat bentuk khas dari *cheongsam*, seperti pada kerah yang menggunakan kerah shanghai. Pada potongan busana yang berjudul *Bellence* ini terdapat potongan asimetri yang menunjukkan kesan kedinamisan dan potongan pada lengan yaitu memiliki keserupaan dengan bentuk lonceng. Sehingga karya busana ini tampak sederhana namun tetap mengedepankan keanggunan khusus yang menggunakannya.



Gambar 9.

Judul	: <i>Golden Cakrecoverable</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie Dye</i>
Bahan	: sutera
Pewarna	: Naptol
Ukuran	: M
Model	: Vivi
Lokasi	: Studio Pandes
Fotografer	: Nurfatimah
Tahun	: 2017

Deskripsi

Perpaduan motif batik dari atap tingkat rumah lonceng *Cakra Donya* yang di padukan Lonceng Tunggal bermakna bahwa ketegasan dan kepemimpinan yang sederhana pada masa kerajaan yang membuat semua berada di titik tertinggi. Warna coklat gelap yang perlahan menuju keemasan memberi kesan kejayaan yang akan bangkit kembali dengan perlahan dan tetap menyeimbangi formasi dari atap lonceng tersebut, yang jika semakin tinggi maka makin kecil pula tumpuan atasnya. Begitu juga dengan pemimpin yang ketika berada dalam kejayaan tetapi tetap menyeimbangi masyarakatnya. Dalam karya yang berjudul *Golden Cakrecoverable* terdapat warna-warna yang menyerupai warna pada lonceng *cakra donya* beserta rumahnya yang bermakna bahwa kejayaan ataupun kegemilangan berasal dari sesuatu yang telah lama bertahan dan selalu dijaga, seperti halnya lonceng tersebut yang telah ada beberapa abad lalu hingga saat ini.

c. Kesimpulan

Busana Wedding Party yang diciptakan ini memiliki karakter yang tegas, anggun dan lembut terlihat dari perpaduan warna gelap, terang dan pastel. Motif batik yang terdapat pada busana tersebut juga memiliki kesan kesederhanaan namun tetap terpancar sisi ketegasan dan kelembutannya. Teknik *Tie Dye*, payet juga turut memberi kesan anggun pada busana *wedding party* ini. Dan sulam *kasab* yang khas dengan benang perak yang berkilau juga memberikan kesan yang *simple* namun tetap *elegant*.

Pada karya penciptaan busana wedding party dengan konsep lonceng cakra donya telah berhasil mewujudkan motif lonceng cakra donya dengan menstilisasi beragam bentuk lonceng beserta rumahnya dan tidak terlepas dari data acuan.

Motif lonceng cakra donya diwujudkan dalam bentuk busana yang menggunakan teknik batik tulis, tie dye dan sulam kasab telah berhasil diwujudkan. Warna-warna pada penciptaan karya busana ini yaitu dominan warna gelap yang menyesuaikan dengan objek asli, dan digunakan juga warna cerah sebagai pembaruan suatu bentuk yang diwujudkan.

Saran

Indonesia yang memiliki banyak peninggalan sejarah seperti salah satunya artefak yang tinggi akan nilai sejarah, berpotensi untuk diangkat menjadi sumber ide yang menarik jika dijadikan karya seni sehingga bangsa ini tetap bisa terus mempertahankan sejarah-sejarah peninggalan zaman dahulu. Untuk mengenalkan dan melestarikan sejarah bangsa Indonesia, maka salah satunya dengan mengangkat sebagai sumber ide penciptaan. Karena sangat disayangkan jika generasi penerus tidak mengenal sejarahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan, *Jurnal Practice Based Research*, IV/41, Jabatan Seni Halus, UiTM Shah Alam.
- Amin, Jusna J.A, Mien A. Rifai, Ning Purnomohadi & Budi Faisal. (2016), *Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aprilia, Ade. (2014), *Indonesian fashion bloggers now?*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa SAINS, Bandung.
- Kusumawardhani, Reni. (2012), *How to Wear Batik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Kusriantao, Adi. (2013), *Batik filosofi, motif dan kegunaan*, Andi, Yogyakarta.
- Leigh, Barbara. (1988), *Hands Of Time The Crafts Of Aceh* atau *Tangan-tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh*, terjemahan Latifa Thajeb Tirtosudiro. (1989), Djambatan, Jakarta.
- Poespo, Goet. (2000), *Aneka Gaun*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rahmawati, Indah. (2010), *A to Z Batik For Fashion*, Laskar Aksara, Bekasi.
- Riyanto, Didik. (1993), *Proses Batik*, C.V. Aneka, Solo.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol daya*, ITB, Bandung.
- Soekamto, Irawan, Chandra. (1983), *Batik dan membatik*, Akadoma, Jakarta.
- Suny, Ismail. (1980), *Bunga Rampai tentang Aceh*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Wijayanti, Lucky & Pratiwi, Rahayu. (2013), *Menjadi perancang dan perajin batik*, Metagraf, Solo.
- Wulandari, Ari. (2011), *batik Nusantara*, Andi, Yogyakarta.

Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lonceng>, waktu akses 11:41 pm, Selasa, 21 Maret 2017

<http://www.lihat.co.id/fashion/desain-baju-terbaru-2016.html>, Waktu akses 10:01 AM, selasa, 21 Maret 2017

<http://nelva-amelia.blogspot.co.id/2011/04/lonceng-cakra-donya.html> diakses 19:17, Selasa, 21 Maret 2017

Facebook Annisa Hasibuan, waktu akses 09:59 AM, 9 Mei 2016
<http://spyonmefashion.blogdetik.com/2012/04/11/mengenal-lebih-jauh-designer-elie-saab/>, Waktu akses 13:02 PM, Selasa, 21 Maret 2017

<https://www.TrendFashionBusanaMuslimModernDesainerrestuanraini>, Waktu akses 14:18, 22 April 2016

<https://www.dresswe.com/cheongsam-dresses-103948/>, Waktu akses 02:31 AM, 24 Maret 2017

<http://fitrisulistya96.blogspot.co.id/2015/02/macam-macam-busana-pesta.html> waktu akses 08:58 AM, 21 Maret 2017

